

DASAR-DASAR PEMBELAJARAN TEMBANG

Oleh
Suwardi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Bahan Pelatihan Bahasa Jawa SMA/MA/SMK
Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang
Di STTP Magelang, Jln. Kopeng Km. 7 Tegalrejo
Magelang
Magelang, 22-23 Juli 2006

A. Tembang Kakawin

Kakawin tergolong tembang Jawa pinathok. Pinathok, berarti menggunakan aturan (patokan) yang jelas atau baku. Hal ini perlu diketahui bagi seorang guru, agar memahami bahwa kakawin itu sebenarnya juga dilagukan, sehingga layak dinamakan tembang. Banyak kakawin yang ditembangkan oleh ki dalang. Bahkan ada pula yang menganggap kakawin itu tembang mantra, silahkan saja. Menurut Subalidinata (1994:18-20) kata kakawin berasal dari kata dasar kawi, artinya puisi atau sanjak. Orang yang ahli mencipta kawi disebut kawya. Pada awalnya, istilah tersebut berasal dari metrum-metrum di India. Kata kawi juga bermakna seorang yang mempunyai pengertian yang luar biasa, seorang yang bisa melihat hari depan, seorang bijak. Sebut saja dalam jagad sastra Jawa ada kakawin Baratayuda karya Empu Sedah dan Panuluh, sebagai representasi karya bijak.

Menurut Windradi (2002:42-43) tembang Jawa yang berupa kakawin sampai sekarang sering dipakai oleh dalang wayang kulit dalam bentuk suluk pedalangan. Suluk pedalangan biasanya dilagukan untuk mengiringi adegan pakeliran, untuk mewujudkan suasana sedih, gembira, jengkel, dendam, marah, dan lain-lain. Kualitas suluk tentu saja tidak diragukan lagi, sebab banyak dikutip dari hasil ekspresi kakawin. Orang yang melahirkan kakawin juga disebut empu, mirip dengan pujangga atau penyair. Yang perlu dipahami, kakawin itu puisi Jawa kuna yang bercirikan: (1) tiap bait terdiri atas empat baris, (2) masing-masing baris meliputi jumlah suku kata yang sama, disusun menurut pola metris yang sama, (3) menggunakan aturan guru artinya berat, dan lagu berarti ringan. Dalam pemahaman simbol, lagu diberi tanda melengkung dan guru garis lurus.

Kakawin masih ada yang digunakan dalam kehidupan seni pedalangan, khususnya untuk suluk ki dalang. Namun, tidak semua dalang mampu menyuarakan sulukan dengan kakawin. Pada gilirannya, kakawin yang dipakai dalam suluk juga berubah-ubah tergantung resepsi dalang. Jika demikian berarti kakawin itu sejenis tembang pula. Era kerajaan masa Kediri dan Kahuripan, tentu banyak aktivitas membaca kakawin seperti melagukan tembang. Di bawah ini diberikan contoh kutipan kakawin Baratayuda dari buku kecil kumpulan Suluk Pedalangan (Padmosoekotjo, 1978:20) sebagai berikut.

Leng-leng ramyantikang cacangka kumenyar mangrengga ruming puri
Mangkin tan siring halep ikang umah mas lwir murub ring langit
Tekwan sarwa manik tawingnya sinawung saksat sekar sinuji
Unggwan Bhanuwati yana mrenalangi mwang natha Duryudana
(Sardula Wikridita)

Leng-leng gatiningkang hawan sabha-sabha nikeng Hastina
Samantara tekeng tegakl kurunarya ywa kresna laku
Sireng para cura ma kanwa janaka dulur narada
Kepanggih irikang tegal miluri karya Sang Bupati
(Sikarini)

Mulat mara sang Arjunäsêmu kamänusan kasrêpan
ri tingkah i musuh nira n pada kadang taya wwang waneh
hana pwa ng anak ing yayah mwang ibu len uwanggêh paman
makädi nrpa Salya Bhïisma sira sang dwijanggêh guru
(Perthiwitala)

Sebagai contoh terjemahan, kakawin bait Pertiwitala di atas diterjemahkan bermakna bahwa ketika Arjuna melihat sekelilingnya ia nampak terharu sekali, iba dan sedih, karena semua musuh itu termasuk kaum kerabatnya, tak ada satu orang asing di antara mereka. Ada saudara sepupu, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, lagi pula paman-pamannya, terutama Salya, kemudian Bhisma (dan Drona), sang brahmin, yang pernah menjadi gurunya’).

Biarpun satu bait saja dapat disebut kakawin, misalnya sajak cinta yang hanya satu bait saja, namun kebanyakan kakawin terdiri atas beberapa bait yang berturut-turut memakai metrum yang sama sehingga membentuk sebuah pupuh tertentu. Setiap pupuh dibedakan menurut variasi dalam metrumnya. Tidak ada ketentuan berapa jumlah bait dalam satu pupuh. Juga tidak ada ketentuan yang menghubungkan antara tema tertentu dengan sifat metrum tertentu (Zoetmulder, 1983: 121-122). Pada tulisan ini, saya tidak akan panjang lebar membahas kakawin, sebab dari fungsinya karya ini sudah tidak begitu urgen. Kakawin sekedar sebagai dokumen sejarah budaya dan sastra. Bagi yang hendak memperdalam, silahkan membaca buku Kalangwan karya Zoetmuler (1983) yang berisi keindahan kakawin.

Kakawin di atas biasanya masih terdengar dalam sulukan dalang. Namun tidak semua dalang mampu menggunakan bahasa Jawa kuna. Akibatnya dalam berbagai bait kadangkala berubah menurut versi dalang itu sendiri. Bahkan kreatiivitas dalang sering terkesan memperkosa bahasa Jawa kuna. Bagi yang tidak tahu, hal tersebut tentu biasa saja. Aneka sulukan dalang pun telah bergeser jauh dari kakawin ke tembang gedhe, dan juga macapat.

Sebagian besar kakawin merupakan karya persembahan kepada raja. Kakawin itu dicipta sebagai upaya penghormatan pada raja. Bahkan ada kalanya karya itu sebagai gambaran abadi tingkah laku raja. Kakawin Arjunawiwaha misalnya, jelas melukiskan gambaran raja Erlangga. Selain itu, ada pula kakawin yang memang dijadikan sebuah kitab besar, yang dianut oleh agama Budha. Karya seperti Sanghyang Kamayanikan, Wertasancaya, Gatotkacasraya merupakan kitab persembahan pada raja, dan ada kalanya memang ditaati oleh pemiliknya.

Sampai detik ini, kekawin menjadi "sastra simpanan", artinya sebagai sastra museum. Hanya orang tertentu, yang paham bahasa Kawi, yang mau membuka dan mempelajarinya. Bahkan di beberapa museum telah dilarang mengkopi ataupun memperbanyak kakawin. Yang mempelajari kakawin juga hanya orang tertentu, terutama mahasiswa yang mengambil spesialisasi bidang filologi. Umumnya belajar kakawin selalu terkendala oleh bahasanya. Jika harus diajarkan di sekolah pun agaknya repot, sebab yang paling urgen adalah nilainya kakawin itu sendiri. Kandungan nilai moral memang tinggi, tetapi bahasanya sering dianggap sulit.

Dalam pembelajaran di sekolah, kakawin memang tidak harus diajarkan pada sekolah umum, melainkan cukup dikenalkan sebelum mempelajari tembang Jawa. Kakawin merupakan wujud puisi Jawa kuna yang sebenarnya memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur. Nilai-nilai ini yang amat penting dikenalkan kepada para siswa, agar dapat menghargai karya-karya besar para pujangga (empu).

B. Tembang gedhe

Tembang gedhe juga sering digunakan sebagai bawa dan suluk wayang kulit. Tembang gedhe adalah nama tembang yang terdiri dari 4 baris, setiap baris jumlah suku katanya sama (Subalidinata, 1994:25), contoh sebagai berikut.

Dhuh kulup putraningsun, sireku wus wanci
Pisah lan jeneng ingwang, ywa kulineng ardi
Becik sira neng praja, suwiteng narpati
Amung ta wekasing wang, ywa pegat teteki
(Kusumastuti, KGPAA Mangunagara IV:IV:18)

Dari kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa tembang gedhe adalah tembang yasan yang aturannya terkait dengan konvensi lampah, yakni kesamaan jumlah suku

kata dalam setiap baris. Jumlah baris dalam semua tembang gedhe adalah sama, yakni selalu 4 (empat) baris. Aturan ini tampaknya mirip dengan patokan kakawin. Sedang aturan tentang guru lagu (dhong-dhing) tidak ada dalam tembang tengahan ini.

Nama-nama tembang gedhe ditengarai oleh lampah tembang yang bersangkutan, yakni antara lampah 1 (setiap baris terdiri satu suku kata) hingga lampah 28 (ada yang berpendapat hingga 32) (Mawardi dan Marwanto, 1989: 87). Bila bertolak dari puisi Jawa Kuna yang disebut kakawin, aturan yang berlaku dalam tembang gedhe ini hampir sama dengan kakawin. Bedanya, dalam tembang gedhe tidak terdapat aturan tentang suku kata panjang dan suku kata pendek seperti dalam kakawin. Jika begitu, tembang gedhe sebagian memang sebagai pengembangan lanjut dari kakawin.

Tembang gedhe jauh masih sering berfungsi dalam kehidupan kita. Ada yang memfungsikan tembang gedhe sebagai bawa (awal) gendhing. Dalam gendhing yang ada nuansa panembrama atau berbentuk ketawang dan ladrang, biasanya memanfaatkan tembang gedhe. Nama-nama metrum tembang gedhe dengan lampah dan pedhotan (penggalannya) sebagai berikut (Rejomulyo, 2001:4-14).

Metrum	Lampah
Anandha	1
Badra	2
Nari	3
Sri Waneh	4
Giyanti	5
Tanumadya	6
Sundari	7
Salisir patramanggala	8
Tebu Kasol	9
Tebu Sauyun	10
Bremara Ngisep sari	11
Padmawicitra	12
Kusumastuti	13

Langen hasmara	14
Pamularsih	16
Rara Bentrok	17
Sekarini	18
Tepi kawuri	19
Banjaransari	20
Salworini	21
Kilayu nedheng	22
Wegang Sulanjari	23
Gandakusuma	24
Kuda kusuma	25
Kusumabrata	26
Langen jiwa	27
Sumyar sari	28
Mangu-mangu	29
Minangkara	30
Manungku	31

Daftar tembang gedhe di atas belum selesai, jika dijumlah ada lampah sampai 99. Tiap bait tetap 4 baris, asal bertambah lampah maka bertambah pedhotan. Oleh karena itu semakin banyak lampah pedhotan semakin tambah, karena itu memang nalar jika disebut tembang gedhe. Tembang gedhe biasanya nada atau titilaras tiap wanda bertambah banyak. Di sekolah, tembang gedhe cukup dikenalkan untuk memperkaya pengetahuan siswa tembang tembang Jawa. Selain itu, tembang gedhe juga dapat memperkaya pemakaian bahasa Jawa yang tergolong indah. Nilai-nilai yang terdapat dalam tembang gedhe pun banyak menawarkan budi pekerti luhur.

Yang jelas tembang gedhe itu sudah mulai meninggalkan bahasa Jawa kuna. Bahasa Jawa baru yang agak arkais yang digunakan, sehingga membutuhkan penafsiran yang mendalam. Ciri tembang gedhe pasti banyak luk dan gregel, karena itu cocok digunakan sebagai bawa gendhing. Ada juga pedalangan yang memanfaatkan tembang gedhe sebagai suluk. Selanjutnya tembang gedhe banyak mewarnai dunia pedalangan. Seorang sindhen wayang biasanya yang memanfaatkan tembang gedhe

sebagai bawa gendhing. Ada pula dalam panembrama yang diberi bawa tembang gedhe. Hal ini tergantung kreativitas masing-masing seniman. Setiap seniman bebas memilih tembang gedhe mana saja, tergantung keperluan. Yang penting dalam dalam rangkaian bawa maupun gerong tetap harmoni.

C. Tembang Tengahan

Perkembangan bentuk tembang berbahasa Jawa kuna yang disebut kakawin telah bergeser semenjak jaman Majapahit. Karya pada jaman ini dinamakan kidung Jawa. Tembang menengah memiliki aturan yang tidak jauh berbeda dengan tembang macapat (Warsena, 2006b:3-4). Itulah sebabnya, ada yang semula disebut tembang menengah bebrubah menjadi nama tembang macapat.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kawi-miring atau disebut bahasa Jawa pertengahan. Berbeda dengan kakawin, puisi Jawa pertengahan yang disebut kidung tidak menggunakan metrum dari India, tetapi bermetrum asli Jawa, yakni menggunakan metrum yang biasa disebut sebagai metrum menengah, dengan patokan: (1) Jumlah baris pada setiap bait tetap sama selama metrumnya tidak berganti. Semua metrum menengah mempunyai lebih dari empat baris (berbeda dengan kakawin), (2) Jumlah suku kata pada baris tertentu tetap, tetapi panjang tiap baris berbeda-beda menurut kedudukan baris itu pada tiap bait, (3) Sifat sebuah vokal setiap suku kata terakhir pada tiap baris juga tertentu menurut baris tertentu dalam suatu bait.

Kidung sebenarnya sebuah lelagon yang diformat dengan kata-kata kawi campuran dengan bahasa Jawa baru. Kidung merupakan karya untuk mengekspresikan kisah seseorang tokoh. Di jaman Majapahit terdapat kidung Sri

Tanjung, Kidung Sorandaka, kidung Sundayana, kidung Ranggalawe, dan sebagainya. Karya berbentuk kidung itu menjadi embrio lahirnya tembang macapat.

Kidung selanjutnya berkembang terus menjadi tembang macapat. Bahkan di era kerajaan Demak, telah muncul macapat pun masih sering disebut kidung. Kidung berbahasa setengah kawi setengah Jawa baru, sehingga relatif mudah dicerna. Metrum tembang tengahan tersebut mempunyai prinsip seperti dalam tembang macapat, seperti yang dinyatakan Padmosoekatjo (1953: 23-24), bahwa tembang tengahan dan tembang macapat penyusunannya berdasarkan guru gatra, guru wilangan dan guru lagu. Artinya, dalam tembang tengahan dan macapat, setiap bait sudah tertentu jumlah barisnya (guru gatra atau cacahing gatra), jumlah suku katanya (guru wilangan atau cacahing wanda), dan jatuhnya vokal pada akhir baris (dhong-dhing atau guru lagu). Guru gatra ialah jumlah baris setiap bait. Guru wilangan ialah jumlah suku kata setiap baris. Sedang guru lagu ialah bunyi vokal pada suku kata di akhir baris.

Menurut Zoetmulder (1983:46), perbedaan kidung (tembang tengahan) dengan tembang macapat, terutama adalah dalam perangkaian bait menjadi pupuh. Dalam kidung kadang-kadang satu pupuh dipadu dengan pupuh yang lain hanya dalam sedikit bait. Padmosoekatjo (1953: 22) secara lebih jelas membagi antara metrum-metrum tembang tengahan dengan metrum-metrum tembang macapat. Yang termasuk tembang tengahan ada 5 (lima) macam, yakni: Megatruh (dudukwuluh), Gambuh, Balabak, Wirangrong, dan Jurudemung. Sedang yang termasuk tembang macapat ada 9 (sembilan) macam, yakni Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula dan Durma. Tentu saja, perkembangan berikut sudah berbicara lain, sebab tembang tengahan itu ada yang telah dimasukkan macapat.

Jadi prinsip kakawin dan kidung memang berbeda, sedangkan kidung dengan macapat relatif sama. Menurut hemat saya yang membedakan kidung dengan macapat adalah bahasanya. Selain itu, sampai saat ini, nasib kidung sudah sama halnya dengan kakawin, telah surut (mati). Jarang penyair yang mencipta kidung, kecuali kalau ada pesanan. Kakawin, kelak berkembang menjadi tembang gedhe. Sedangkan macapat hampir selalu lahir di media massa berbahasa Jawa. Oleh karena itu, tidak perlu disalahkan apabila ada upaya menyelamatkan kidung melalui macapat.

D. Tembang Macapat

1. Arti dan Aturan Macapat

Sampai hari ini masih ada beberapa anggapan yang berbeda tentang arti macapat. Di antara pemerhati macapat belum ada kesamaan penapat yang padu dan tegas. Jika dicermati adanya perbedaan makna macapat sebenarnya tergantung oleh penalaran (grahita) masing-masing orang. Dalam kaitan ini makna macapat dapat dibedakan menjadi lima macam yang disebut Punca Grahita yaitu lima hal yang menjadi alasan mengapa disebut macapat.

Pertama, Mawardi dan Marwanto (1989:13) mencoba menguraikan dari sisi etimologi rakyat, bahwa macapat itu berasal dari kata maca papat-papat. Hal ini juga dapat dinalar, sebab ketika membaca macapat hampir selalu silabik, empat suku kata, lalu bernafas. Ada lagi yang berpendapat bahwa macapat dari kata maca dan empat, yaitu membaca empat-empat.

Kedua, saya berpendapat bahwa macapat itu berkaitan dengan cara melagukan dengan gregel. Gregel, adalah pemanjangan suara dengan penuh

estetis, naik turunnya. Nggregel yang bagus menurut hemat saya tidak melebihi empat gregel (perpanjangan) suara. Jika naik turunnya suara tiap titilaras digregel lebih dari empat suku kata (ambegan) kurang begitu indah.

Tiga, macapat juga berasal dari bahasa Sansekerta, yang berasal dari kata waca. Kata wac, berarti klesik-klesik. Waca dalam bahasa Jawa Kuna menjadi kata maca, pat dari kata patha berarti bacaan. Macapat berarti wacan dengan cara klesik-klesik, tetapi di era sekarang sudah tidak cocok lagi. Sekarang macapat sudah dibaca secara keras. Saya menyetujui bahwa macapat berasal dari kata ma (tumuju) dan capat yang sering berubah menjadi capet (maya utawi gaib). Macapat berarti wujud puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Waktu itu macapat diperkirakan muncul di jaman Islam masuk. Oleh sebab itu macapat dipakai untuk penyebaran agama dalam bentuk kidung.

Empat, macapat juga sering dikaitkan dengan kata macapet (maca cepet). Maksudnya macapat itu tembang yang cara melagukannya lebih cepat. Jika ada macapat dilagukan lebih lambat, berarti telah diubah ke dalam bentuk pertunjukan lain.

Lima, macapat juga dapat berasal dari kata maca sipat. Maksudnya kata macapat berasal dari jarwodhosok maca+sipat, yaitu membaca sifat-sifat manusia. Sifat-sifat manusia itu terdiri dari empat macam, yaitu amarah, aluamah, supiah, dna mutmainah. Manakala manusia bisa membaca empat sifat manusia itu hidup akan selamat. Membaca sifat itu sering terungkap dalam tembang macapat. Ajaran-ajaran sufisme Jawa sering menjadi tumpuan tembang macapat.

Dari lima hal tersebut seluruhnya dapat dinalar. Oleh sebab itu, kita tidak perlu bertengkar dengan istilah macapat. Yang penting bagi kita adalah menjalankan atau

melagukan dan memetik isi tembang macapat itu. Memahami terhadap empat hal itu, menjadi bekal pemerhati macapat memasuki ranah di dalamnya. Berbagai aspek sering termuat dalam macapat. Oleh sebab itu, mulai cara melagukan, menafsirkan, mencipta akan terlihat dari panca grahita tersebut.

Tembang macapat diatur sangat ketat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Guru gatra adalah jumlah baris (gatra) dalam satu bait (pada) tembang. Guru wilangan adalah jumlah suku kata (wanda) dalam setiap baris (gatra) tembang. Guru lagu adalah jatuhnya swara vokal di setiap akhir baris (gatra) (Subalidinata, 1994:33). Aturan-aturan guru lagu selengkapnya dapat dilihat pada daftar sebagai berikut.

No	Nama Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan/ Guru Lagu
1	Dhandhanggula	10	10i,10a,8e,7u,9i,7a,6u,8a,12i,7a
2	Sinom	9	8a,8i,8a,8i,7i,8u,7a,8i,12a
3	Asmaradana	7	8i,8a,8e,8a, 7a,8u,8a
4	Kinanthi	6	8u,8i,8a,8i,8a,8i
5	Pangkur	7	8a,11i,8u,7a,12u,8a,8i
6	Mijil	6	10i,6o,10e,10l,6i,6u
7	Maskumambang	4	12i,6a,8i,8a
8	Durma	7	12a,8i,6a,7a,8i,5a,7i
9	Pocung	4	12u,6a,8i, 12a
10	Gambuh	5	7u,10u,12i, 8u,8o
11	Megatruh	5	12u,8i,8u,8i,8o

Dari arti dan aturan tembang macapat tersebut, para guru dapat mengajak siswa untuk mempelajari dan memahami kaidah-kaidah, agar dapat melagukan dan menulis tembang macapat secara benar. Kaidah-kaidah itu merupakan bingkai ekspresi, agar dalam melagukan dan menciptakan macapat sesuai dengan yang dikehendaki. Yang perlu diperhatikan, tentu bukan sekedar menghafal kaidah-kaidah tersebut, melainkan siswa perlu diajak melagukan macapat agar memiliki pengalaman langsung.

2. Macam, Watak, dan Kegunaan Macapat

Sampai detik ini macam tembang macapat masih simpang siur. Ada buku atau ahli yang menyebutkan hanya 9 macam, 11 macam, 13, macam, dan 15 macam. Hal ini menunjukkan bahwa macam tembang macapat itu belum menentu. Yang jelas, kalau berpedoman pada cara melagukan, sebenarnya cukup jelas, mana yang dapat digolongkan macapat dan mana yang bukan.

Dalam buku Mbombong Manuh (Tedjohadisumarto, 1958), Tembang Macapat (Arintaka, 1981) diterangkan bahwa macapat hanya 11 macam. Buku Kepekan Tembang Saha Lelagon Warni-Warni (Prawirodisastra; 1984:12) menyebutkan 15 buah. Benard Arps (1992:58-59) menyebutkan 9 buah macapat. Yang lain, sebenarnya tembang tengahan, seperti gambuh, megatruh, wirangrong, jurudemung, balabak. Bahkan girisa dan salisir tergolong tembang gedhe. Tembang salisir yang menggunakan cengkok gendhing, seperti pada bait parabe sang smara bangun dan seterusnya, tampaknya berasal dari modifikasi tembang gedhe, yang berubah menjadi tembang gedhing.

Mangga saja, yang jelas dalam praktek sehari-hari, macapat yang populer sebagai bahan macapatan dan lomba, ada 11 yaitu: dhandhinggula, sinom, pangkur, asmaradana, durma, kinanthi, mijil, pocung, maskumambang, megatruh, dan gambuh. Tembang tengahan dan gedhe yang digolongkan macapat, hanya dipakai pada hal-hal tertentu saja. Menurut hemat saya, jumlah tembang macapat itu tidak perlu dipersoalkan. Saya sendiri, sebenarnya cenderung pada jumlah 15, sebab pada buku saya terdahulu memang belum lengkap. Jumlah ini pun masih bisa bertambah, jika dikemudian hari ada temuan lagi. Yang penting para guru yang sering membuat soal

pilihan ganda, bahwa jumlah tembang macapat ada (titik-titik), patut dipertimbangkan. Oleh karena nanti hanya akan membingungkan subjek didik.

Dalam membahas ini, penulis tidak ingin terlalu bertele-tele mengotak-atik macam tembang macapat yang masih belum ada kesepakatan. Bagi guru, dapat menjalankan asalkan tembang itu dapat dilagukan dengan gaya macapat, jelas termasuk macapat. Masing-masing tembang juga memiliki perwatakan yang jelas. Meskipun watak tembang ini belakangan sudah tidak begitu jelas pula, tiap orang perlu paham masing-masing watak. Maksudnya, seiring perkembangan jaman, watak tembang telah melebar, sehingga sulit dibedakan secara deskriptif.

Watak tembang itu tergolong karakteristik. Seorang pencipta tembang mestinya paham hal ini, sehingga dalam menulis cakapan bisa menyesuaikan diri. Sesungguhnya watak itu sudah baku, tetapi sering dilanggar begitu saja. Misalkan tembang Durma berwatak galak; kereng; dan kebak greget. Perwatakan termaksud sampai hari ini masih sering tidak dihiraukan. Kecuali seorang pemain ketoprak yang hendak menggandrung, mungkin dengan Asmaradana, yang sedang marah dengan Durma, yang sedang jengkel dengan Pangkur, dan seterusnya.

Selain watak, tembang macapat juga berkaitan kegunaan. Menurut Hardjowirogo (1948:45) tembang macapat itu akan membuka peluang pada siapa saja yang melagukan agar menguasai rasa halus, runtut, mantap, hati-hati, mandiri, dan berwibawa. Tiap tembang sebetulnya ada kegunaan seiring dengan wataknnya. Namun belakangan watak dan kegunaan ini sudah amat cair. Para penembang tidak lagi mempertahankan watak dalam menggunakan tembang. Hampir semua tembang macapat sebenarnya ada watak dan guna tersendiri. Watak dan guna itu jika ditaati

akan bagus. Watak dan guna menurut Warsena (2006:8) dapat dikelompokkan sebagai berikut.

No	Macam tembang	Watak	Kegunaan
1	Mijil	Asih, prihatin, pangajab	Mulang tiyang ingkang nembe prihatin
2	Kinanthi	Seneng asih, kasmaran, rasa menanti	Mituturi, pratelan tresna, gandrung
3	Sinom	Ethes, kenes, susah, trenyuh, luruh	Mulang, nggambara Kenkalimpatan
4	Asmaradana	Trena, sedhik, sengsem, ingat kekasih	Mahyaaken tresna, kasmaran
5	Dhandhanggula	Luwes, gembira, endah	Kangge menapa kemawon cocok
6	Gambuh	Sumanak, sumedulur	Mulang, mituturi
7	Maskumambang	Nelangsa, ngeres-eresi, sedhik	Mahyaaken raos panalangsa, sedhik
8	Durma	Keras, nepsu, semangat, tegang	Tiyang nesu, perang
9	Pangkur	Sereng, nepsu, sereng	Pitutur radi srengan
10	Megatruh	Prihatin, getun, keduwung, sedhik	Cariyos sedhik, prihatin, nelangsa
11	Pocung	Sembrana, parikena	Cangkriman, lelucon, guyon
12	Wirangrong	Wibawa	Mahyaaken keagungan
13	Balabak	Sembrana, saenake, lucu	Sembrono, geguyon
14	Girisa	Gagah, wibawa, wanti-wanti	Piwulang
15	Jurudemung	Kenes, kasmaran	Cocok kangge mancing asmara

Watak dan kegunaan tersebut sengaja ditulis dengan bahasa Jawa, agar rasa Jawa mudah ditangkap. Sayangnya sampai saat ini para pengguna macapat tidak begitu menggubris watak tembang. Akibatnya, nuansa seni dan rasa semakin tidak menentu. Jika ada yang hendak marah dengan tembang mestinya menggunakan tembang durma. Anehnya, berbagai cengkok tembang sekarang sudah tidak jelas wataknya. Misalkan, muncul Megatruh Amonglulut, mestinya berisi tentang kematian, ternyata berkisah cinta.

Kecermatan menggunakan watak dan cengkok perlu mendapat tekanan. Kegagalan memanfaatkan watak akan dicibiri oleh yang tahu tentang watak tembang. Jadi, mencipta cengkok tembang tidak asal menjejer titilaras dan menyusun cakepan, tetapi nuansanya harus tertangkap. Manakala penyair hendak mengungkapkan suatu kesedihan dan menakutkan, tentu menggunakan tembang tembang Girisa, bukan Kinanthi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2004. Diktat Kumpulan Sekar-Sekar. Yogyakarta: Siswo Sekar Kawedanan Hageng Poenokawan, Kridhamardawa, kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Arintaka. 1981. Sekar Macapat Jilid 1 & 2. Yogyakarta: Dina sP & K DIY.
- Arps, Benard. 1992. Tembang Two Tradiditons; Performance and Interpretation of Javanese Literature. London: School of Oriental and African Studies.
- Hardjowirogo. 1958. Pathokaning Nyekaraken. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mawardi, Muh. dan Marwanto, 1989.Tuntunan Sekar Macapat. Solo: Tiga Serangkai.
- Padmosoekotjo, S. 1953. Ngegrengan Kasusastran Jawa. Jilid II. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1978. Suluk Pedhalangan. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Prawirodisastra, Sadjijo. 1984. Seni Tembang.Diktat Kuliah. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Rejomulyo, Ki. 2001. Pengenalan Sekilas Tentang Tembang Jawa. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman.
- Subalidinata, RS. 1994. Kawruh Kasusastran Jawa. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suwarna. 2004. Sekar Macapat. Diktat PLPG. Yogyakarta: P3AI UNY.
- Tedjohadisumarto.1958. Mbombong Manah. Jakarta: Djambatan.
- Warsena, Tentrem. 2006a. Tuntunan Sekar Macapat. Sukoharjo: Cenderawasih.
- _____. 2006b. Tuntunan Sekar Tengahan, Sekar Ageng dan Gendhing Ki Nartosabdo. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Windradi, Nanang. 2002. Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Zoetmulder. 1983. Kalangwan; Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

Lampiran

Tembang Kakawin

Wipula

Dhateng ing jro nikang taman

Kataman hyun de ning sekar

Wipula nedeng angde kung

Kawa de ning genter muni

Terjemahan:

Teka ing njero taman iku

Kayungsun dening kembang

Akeh kang nedheng gawe sengsem

Kaget dening unining gludhug

Kumaralalita

Datan turida ngwang

Apan tuhu mapunggun

Kedo manutaken kung

Kumaralalita swi

Terjemahan:

Ora bakal susah aku

Sabab nyoto bodho

Kudu nuruti rasa sedhih

Derenging nom-noman bagus

(Subalidinata, 1994:20)

Tembang Gedhe

S.A. BADRA, *lampah 2*, Slendro Sanga

2 3 5
De- wi

6 1 5
go- ri

2 3 5
Bu- dra

2 3 1
Sang Sri

S.A. NARI, *lampah 3*, Slendro Sanga

6 1 5
Hyang Brah- ma

6 6 1 5
mwang Wis- nu

2 3 5
Ba- ni Sri

2 2 3 2 1
Na- ri wyang

S.A. SRI WANEH, *lampah 4*, Slendro Sanga

1 2 3 5 6 3 5
Sa- ha- na Sang

1 6 5 3 5 2 3
eu- ra ka- beh

1 2 3 2 3 1 2
Ci- na- mu- ring

5 3 5 3 2 1
Nan-dra U - meh

(Dikutip dari diktat Tembang Jawa, Rejomulyo (2001:6))

Tembang Tengahan

Kulanthe Pl. Br.

7 . 5 . 6 7 . 0 7 . 6 7 2 . 3 5 . 5.65 3.2.0
Gunung gunung lor wétan tu-hu angra- wit,
56 6.72.7.65 . 5 5 5.32 3.235 . 0
Lu-arang pucang den- ta,
5 5 . 5.32 5.235 . 0 67 6.567 . 5.65 3.2 . 0
Sisih woh- an nyang sri- ga- dhing,
2 2 . 2.76 7.672 . 0 2 2 . 2.76 7.6.72 . 0
Kesom-ba lan kayu ku- ning,
3 . 2 35 5 . 67 6.567 . 5.65 3.2 . 0
Ce- piring sekar ja- jar- ré.

(Dikutip dari Diktat Kumpulan Sekar-sekar, 2004:71)

Tembang Macapat

SINOM GINONJING PL. P. NEM

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$. 0
Ka- ka pra- bu ka- dang ku- la,

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{6.5}$. 0
Pa- ran da- ru- na- ning ga- lih,

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}}$ 6 5 5 $\underline{6.53}$ $\underline{2.1}$. 0
Njeng e- yang ngantos tu- me- dhak

$\underline{6}$ 1 1 1 1 1 $\underline{23}$ $\underline{1.2.1\underline{6}}$. 0
Lir co- cak de- ni- ra pe- ling,

1 2 2 2 . 2 $\underline{21}$ $\underline{2.3}$. 0
Te- ka da- tan gi- na- lih,

1 1 1 1 1 1 $\underline{1.23}$ 2 . 0
Ka- dos pun- di ka- ka pra- bu,

3 5 5 5 5 $\underline{6.53}$ $\underline{2.1}$. 0
Ing kar- sa je- ngan- di- ka,

$\underline{6}$ 1 1 1 1 1 $\underline{23}$ $\underline{1.2.1\underline{6}}$. 0
E- yang be- gawan su- ma- li,

2 3 3 3 . 2 2 2 2 $\underline{23}$ $\underline{1\underline{6}}$ $\underline{1.2}$. 0
Prami- la- nya dhawuha- ken pa- ngan- di- ka.

(Dikutip dari diktat PLPG, Sekar Macapat, Suwarna 2004:16)

ASMARADANA Bawaraga Sl. P. Sanga

2 2 2 2 2 5 6 6 . 0
Po- ma po- ma we- kas ma- mi,

6 1̇ 1̇ 1̇ . 6 6 5 2 . 0
a- nak pu- tu a- ja le- na,

2 3 2 5 . 3 2 1 6̇ . 0
a- ja ka- tung- kul u- rip- e,

6 1̇ 1̇ 1̇ . 6 6 5 2 . 0,
Lan a- ja du- we ka- rem- an,

6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 5̇ . 0
Marang pe- pa- es do- nya,

2 3 2 5 . 3 2 1 6̇ . 0
Si- yang da- lu di- pun e-mut,

6̇ 6̇ 6̇ 5̇ . 6̇ 1 6̇ 5̇ . 0
Yen u- rip manggih han- ta- ka.

(Dikutip dari diktat PLPG, Sekar Macapat, Suwarna 2004:17)